

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tahap dimana peneliti akan menjabarkan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi tentang masalah penelitian (Ardianto 2010 : 37)

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi adalah sebagai berikut :

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1.	Hendra 41806070 2010 UNIKOM	Komunikasi AntarPersonal Guru Sekolah Luar Biasa Tuna grahita (SLBC) Nurani Pada Muridnya (Studi Deskriptif tentang Strategi Komunikasi AntarPersonal Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Murid Tunagrahita)	Kualitatif	Hasil penelitian telah berjalan terbukti dengan adanya tujuan komunikasi AntarPersonal yang dilakukan agar pesan dapat diterima oleh murid tunagrahita, rencana komunikasi AntarPesonal yang dilakukan dapat diterima oleh para	Peneliti lebih fokus kepada bagaimana cara guru untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa autis melalui strategi komunikasi seperti apa dan bagaimana,

				<p>murid, proses komunikasi AntarPersonal yang dilakukan oleh Guru SLBC Nurani yakni agar murid dapat memahami komunikasi yang disampaikan oleh guru, umpan balik yang dimaksud adalah murid memberikan respon baik kepada guru, bahwa para guru dapat melakukan semua yang mencakup sub unsur strategi komunikasi AntarPersonal.</p>	<p>karena cara setiap sekolah dan guru dalam mendidik siswanya berbeda-beda terutama di kelas khusus autis SLB D YPAC Bandung. Misalnya adanya yang menggunakan komunikasi Instruksional.</p>
2.	<p>Rinjani Saraswati Putri 41809023 2013 UNIKOM</p>	<p>Strategi Komunikasi Instruksional Dosen Melalui Proses Belajar Mengajar dalam Memotivasi Mahasiswa di Unikom</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi instruksional dosen melalui proses belajar mengajar yaitu teknik komunikasi yang informatif, instruktif, tidak menegangkan dan menyenangkan. Taktik komunikasi yaitu tidak membuat jarak dengan mahasiswa, mengupdate informasi, mereview materi, memberikan handout serta didukung menggunakan media infokus, laptop, internet, koran dan buku agar memudahkan mahasiswa untuk</p>	<p>Penelitian peneliti lebih memilih kepada sekolah luar biasa (SLB) khusus kelas autis dan di kalangan tingkatan sekolah menengah atas.</p>

				melihat lebih jelas dan mengikuti materi yang sedang diajarkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, serta dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar.	
3.	Hardianti Lestari 5010011306 2	Strategi komunikasi Pendidik Pada Peserta Didik Tunarungu SMALB di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Wejo	Kualitatif	Hasil penelitian ini, strategi komunikasi antarpribadi salah satunya digunakan untuk memudahkan pendidik menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik di SMALB kabupaten Wejo. Strategi yang digunakan oleh pendidik diterapkan dalam bentuk komunikasi total, komunikasi verbal dan non verbal serta komunikasi diadik.	Penelitian ini tidak fokus pada siswa atau anak tunarungu melainkan mengambil objek penelitiannya adalah siswa atau anak autis di SLB D YPAC Bandung dalam tingkatan sekolah menengah atas (SMA).

Sumber: Data Peneliti, 2018

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Adapun beberapa definisi ilmu komunikasi menurut beberapa para ahli :

Menurut lexicographer (ahli kamus bahasa), komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.

Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Menurut Shannon & Weaver, 1949, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Menurut Raymond S. Ross, Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Menurut Wilbur scharm, seorang ahli komunikasi keamanan, dalam karyanya "*Communication Research In The United States*" menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi sebagaimana dikutip dalam buku *interpersonal skill* mendefinisikan bahwa :

Komunikasi adalah penyampaian lambang yang berarti oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar merubah perilakunya.”(Effendi dalam Solihat, 2014:3)

2.1.2.2 Unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek . unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Sumber, Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Pesan, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information* (Hafied Cangara, 2008;22-24).

Media, Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan teliga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni: *Media antarpribadi*, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir atau utusan, surat, dan telpon. *Media kelompok*, Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi.

Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri 150 orang. Konferensi adalah media komunikasi yang dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu. Ada juga orang dari luar organisasi, tapi biasanya dalam status peninjau. *Media publik*, kalau khalayak lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik. Misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya.

Media massa, jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Hafied Cangara, 2008;123-126).

Penerima, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Pengaruh atau efek, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga

diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Hafied Cangara, 2008;22-27).

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Adapun fungsi komunikasi menurut para ahli diantaranya yaitu:

Thomas M. Scheidel, Menurutnya manusia itu pada umumnya berkomunikasi untuk saling menyatakan dan mendukung identitas diri mereka dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang yang disekelilingnya serta untuk mempengaruhi orang lain agar berpikir, merasa, ataupun bertingkah seperti apa yang kita harapkan.

Rudolf F. Verderber, Menurutnya, komunikasi memiliki 2 fungsi yakni fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial bertujuan untuk kesenangan, menunjukkan ikatan, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan ialah memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan terhadap sesuatu pada saat-saat tertentu.

Judy C. Pearson & Paul E. Nelson, Mengungkapkan bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan kelangsungan hidup bermasyarakat. Untuk kelangsungan hidup diri sendiri misalnya: dalam meningkatkan kesadaran pribadi, keselamatan jiwa, menampilkan diri sendiri kepada orang lain juga menggapai ambisi diri. Fungsi untuk kelangsungan hidup bermasyarakat yakni untuk memperbaiki hubungan sosial masyarakat dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Gordon I. Zimmerman, Beliau menjelaskan bahwa komunikasi itu berguna dalam menyelesaikan setiap tugas penting bagi kebutuhan kita, juga untuk memberi sandang pangan kepada diri sendiri dan memuaskan kepenasaran kita kepada lingkungan, serta untuk menikmati hidup. Selain itu, hal terpenting dari komunikasi ialah untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain disekitar kita.

Effendi – Menurutnya, ada empat fungsi utama komunikasi yaitu:

1. *to inform* (menginformasikan). Yakni memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu peristiwa, masalah, pendapat, pikiran, segala tingkah laku orang lain dan apa yang disampaikan orang lain.
2. *to educate* (mendidik). Yakni sebagai sarana pendidikan. Karena melalui komunikasi, manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk pengetahuan, ide, gagasan kepada orang lain sehingga orang lain dapat menerima segala bentuk informasi yang kita berikan.
3. *to entertain* (menghibur). Komunikasi juga berfungsi untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang lain.
4. *To influence* (mempengaruhi). Selain sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan, informasi dan sebagai sarana dalam menghibur orang lain, komunikasi juga berfungsi untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Saling mempengaruhi

segala bentuk sikap dan perilaku orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan.

Fungsi lainnya dari komunikasi ialah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan
2. Untuk mengungkapkan keadaan dan beban yang dirasakan agar kita mendapatkan keseimbangan hidup dan kelapangan hati. Sebagai modal dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitar
3. Untuk meminta pertolongan dan bantuan kepada orang lain
4. Untuk membujuk orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan dan memberikan pengarahan atau mengarahkan orang lain kepada perilaku dan sikap yang harus diikuti.

Selain Itu Fungsi Komunikasi juga dibagi menjadi 4 Kerangka yakni :

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideology, atau agama mereka.

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Dalam manfaat dan dampak yang ditimbulkan komunikasi memiliki fungsi-fungsi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Kendali : Fungsi komunikasi sebagai kendali memiliki arti bahwa komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus dipatuhi.
2. Sebagai Motivasi : Komunikasi memberikan perkembangan dalam memotivasi dengan memberikan penjelasan dalam hal-hal dalam kehidupan kita.
3. Sebagai Pengungkapan Emosional : Komunikasi memiliki peranan dalam mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain, baik itu senang, gembira, kecewa, tidak suka. dan lain-lainnya.
4. Sebagai Informasi : Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan dari setiap individu dan kelompok dalam mengambil

keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pemilihan alternatif.

Dalam berkomunikasi diperlukan syarat-syarat tertentu dalam penggunaannya. Syarat-syarat komunikasi adalah sebagai berikut.

1. *Source* (sumber) : *Source* adalah dasar dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber komunikasi adalah orang, lembaga, buku dan lain-lain.
2. *Komunikator* : komunikator adalah pelaku penyampain pesan yang berupa individu yang sedang berbicara atau penulis, dapat juga berupa kelompok orang, organisasi komunikasi seperti televisi, radio, film, surat kabar, dan sebagainya.
3. *Pesan* : pesan adalah keseluruhan yang disampaikan oleh komunikator. Pesan mempunyai tema utama sebagai pengarah dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.
4. *Saluran (channel)* : Saluran adalah komunikator yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Saluran komunikasi berupa saluran formal (resmi) dan saluran informal (tidak resmi). Saluran formal adalah saluran yang mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dan bawahannya, sedangkan saluran informal adalah saluran yang berupa desas-desus, kabar burung dan kabar angin.
5. *Komunikan* : komunikan adalah penerima pesan dalam komunikasi yang berupa individu, kelompok dan massa

6. Effect (hasil) : efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi dengan bentuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku komunikan. Perubahan itu bisa sesuai keinginan atau tidak sesuai dengan keinginan komunikator.

2.1.2.4 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk dalam komunikasi antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi vertikal

Komunikasi vertikal adalah suatu komunikasi dari atas ke bawah serta juga dari bawah ke arah atas atau juga komunikasi dari pimpinan ke bawahan atau juga dari bawahan ke pimpinan dengan secara timbal balik. komunikasi vertikal yang terjadi secara formal

2. Komunikasi horisontal

Komunikasi horisontal adalah suatu komunikasi dengan secara mendatar, sebagai contoh komunikasi antara karyawan dengan karyawan yang lainnya serta juga komunikasi ini sering sekali berlangsung tidak formal.

3. Komunikasi diagonal

Komunikasi diagonal sering juga disebut dengan komunikasi silang adalah seseorang dengan orang yang lain yang satu dengan yang lainnya juga yang berbeda dalam kedudukan serta juga bagian (Effendy, 2000 : 17).

Pendapat lainnya juga menyebutkan, komunikasi tersebut dapat mengalir secara vertikal atau juga lateral (menyisi). Dimensi vertikal tersebut dapat dibagi menjadi ke bawah serta juga ke atas.

a. Ke bawah

Komunikasi yang mengarah dari satu tingkat didalam suatu kelompok atau juga organisasi ke suatu tingkat yang lebih ke bawah lagi. Fungsi dari pada komunikasi ini adalah memberikan suatu penetapan tujuan, memberikan suatu instruksi pekerjaan, menginformasikan suatu kebijakan serta juga prosedur pada bawahan, menunjukkan suatu masalah yang memerlukan perhatian serta juga mengemukakan adanya umpan balik terhadap kinerja.

b. Ke atas :

Komunikasi ke atas ini yang mengalir ke suatu tingkat yang lebih tinggi didalam kelompok atau juga organisasi digunakan untuk dapat memberikan suatu umpan balik pada atasan, menginformasikan kepada mereka tentang kemajuan ke arah tujuan serta juga meneruskan masalah-masalah yang ada. Dimensi lateral komunikasi yang terjadi ini berada diantara kelompok kerja yang sama, berada diantara anggota kelompok kerja pada level (tingkat) yang sama, diantara manajer-manajer pada level(tingkat) yang sama (Robbins, 2002 : 314-315).

2.1.2.5 Pesan Komunikasi

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran atau komunike dalam strategi komunikasi pastinya memiliki

tujuan tertentu. Tujuan inilah yang menentukan teknik komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, perumusan pesan yang baik dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sangatlah penting. Pesan yang dirumuskan oleh komunikator hendaknya tepat mengenai khalayak sasaran. Menurut Soeganda Priyatna (2004), terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan dapat mengenai kepada khalayak sasaran yaitu :

- a. **Umum** – pesan disampaikan adalah pesan yang bersifat umum dan mudah dipahami oleh khalayak sasaran
- b. **Jelas** – pesan yang disampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan salah penafsiran
- c. **Bahasa jelas** – bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian pesan hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan khalayak sasaran serta tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh khalayak sasaran (Baca juga : Bahasa sebagai Alat Komunikasi).
- d. **Positif** – pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran dilakukan dengan cara-cara yang positif sehingga mendatangkan rasa simpati dari khalayak sasaran
- e. **Seimbang** – pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran disampaikan dengan seimbang, tidak melulu mengungkapkan sisi positif namun juga sisi negative agar khalayak sasaran dapat menerimanya dengan baik

- f. **Sesuai** – pesan yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan keinginan khalayak sasaran

2.1.3 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

Strategi adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif.

Sementara itu, menurut Mohr dan Nevin mendefinisikan sebuah strategi komunikasi sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi (Kulvisaechana, 2001 : 17-18).

Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau metode yang tepat. Taktik dan strategi memiliki keterkaitan yang kuat. Jika sebuah strategi yang telah kita susun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat dirubah sebelum strategi. Namun, jika kita merasa ada hal yang salah pada tataran taktik maka kita harus mengubah strategi.

2.1.3.1 Tujuan Strategi Komunikasi

Dalam dunia bisnis, tujuan strategi pada umumnya adalah untuk menentukan dan mengkomunikasikan gambaran tentang visi perusahaan melalui sebuah sistem tujuan utama dan kebijakan. Strategi menggambarkan sebuah arah yang didukung oleh berbagai sumber daya yang ada. Sementara itu, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu (Effendy, 1984 : 35-36) :

1. *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan.
2. *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan.
3. *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasikan.

Strategi komunikasi yang dilakukan bersifat makro dan proses strategi komunikasi berlangsung secara vertikal piramidal.

2.1.3.2 Fungsi Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy, sebuah strategi, baik secara garis besar (makro) atau secara garis kecil (mikro), memiliki dua fungsi utama, yaitu:

1. Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani jarak perbedaan budaya, akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media

massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. (Effendy, 2003: 32)

2.1.3.3 Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

Pearce dan Robinson, seperti dikutip oleh Kasali dan Soemirat (2003:92) mengembangkan langkah-langkah strategi komunikasi sebagai berikut:

1. Menentukan misi perusahaan termasuk didalamnya adalah pernyataan yang umum mengenai maksud pendirian (*purpose*), filosofi, dan saran (*goals*).
2. Mengembangkan profil perusahaan (*company profile*) yang mencerinkan kondisi intern perusahaan dan kemampuan yang dimiliki.
3. Penilaian terhadap lingkungan ekstern perusahaan, baik dari segi semangat kompetitif maupun secara umum.
4. Analisis terhadap peluang yang tersedia dari lingkungan (yang melahirkan pilihan-pilihan).
5. Identifikasi atas pilihan yang dikehendaki yang tidak dapat digenapi untuk memenuhi tuntutan misi lembaga.
6. Pemilihan strategi atas tujuan (*objective*) jangka panjang dan garis besar strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

7. Mengembangkan tujuan (*objective*) tahunan dan rencana jangka pendek yang selaras dengan tujuan jangka panjang dan garis besar strategi.
8. Implementasi atas hal-hal yang di atas dengan menggunakan sumber yang tercantum pada anggaran (*budget*) dan memadukan rencana tersebut dengan sumber daya manusia, struktur, teknologi dan sistem balas jasa yang memungkinkan.
9. Tinjauan (*review*) dan penelitian (*evaluation*) atas hal-hal yang kelak dicapai dalam setiap periode jangka pendek sebagai suatu proses untuk melakukan pengawasan dan sebagai input bagi pengambilan keputusan di masa depan.

2.1.3.4 Unsur-Unsur Pokok Strategi Komunikasi

Menurut Ruslan (1998:127) strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan utama instansi, maka strategi harus memiliki beberapa unsur-unsur pokok, antara lain sebagai berikut

- a) Unsur menyatu (*unified*), yaitu menyatakan unit atau bagian-bagian dari suatu organisasi perusahaan, baik keinginan atau tujuan bersifat individual maupun kelompok
- b) Unsur integrasi (*integrated*) yang merupakan seluruh strategi yang direncanakan secara integral dan akan selalu tetap atau cocok untuk semua kegiatan atau tingkatan dalam struktur organisasi (*manajemen strategi*). Manajemen strategi ini terdiri atas tingkatan sebagai berikut :

- 1) Strategi Korporat (*Corporate strategy*) yang terdiri dari beberapa unit bisnis instansi.
- 2) Strategi bisnis (*business strategy*) yang terdiri dari satu unit bisnis
- 3) Strategi fungsional (*functional strategy*) yang terdiri dari unit-unit pendukung. (*supporting team*).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal atau Antarpribadi

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal atau Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami – istri, dua sahabat dekat, guru-murid, dan lain sebagainya. (Mulyana, 2002:73).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut R. Wayne Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, percakapan dialog, dan wawancara. Percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika “. (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2002 : 158)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

Komunikasi antarpribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antarpribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat didalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi antarpribadi pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi si pengamat.

Menurut Judy C. Pearson dalam Sendjaja, komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi/self
- b) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional
- c) Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpersona

d) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang

2.1.4.2 Hakekat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi. Apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sebenarnya dia menyampaikan informasi. Pemahaman mengenai nilai-nilai komunikasi disampaikan oleh pakar dengan definisi berbeda-beda. Hovland dalam buku *Social Communication* menjelaskan, bahwa komunikasi adalah proses bila mana seseorang individu (komunikator) menyampaikan stimulans (lambang kata kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (komunikan). Effendy, (1984) dalam buku *Ilmu Komunikasi* mengatakan komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Robbins, (1994) dalam buku *Essential of organizational behavior* bahwa komunikasi menjalankan 4 fungsi utama di dalam suatu kelompok (kontrol, pengawasan, motivasi pengungkapan emosi dan informasi). Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses komunikasi antarpribadi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

2.1.4.3 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Barnlund sebagaimana dikutip oleh Rismawaty dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* sebagai berikut :

1. Bersifat Spontan
2. Tidak Berstruktur

3. Kebetulan
4. Tidak mengajar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu. (Barnlund Dalam Rismawaty, 2014:173)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan kita. Begitupun dalam berbagai komunikasi pendidikan yang memiliki subbidang lain yaitu komunikasi instruksional. Pawit M.Yusuf menyatakan bahwa :

“Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik”. (Yusuf,2010:2)

Untuk lebih memahami pengertian mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam memahami komunikasi instruksional yaitu:

- 1) Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
- 2) Disamping itu, ada pun komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasana pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan

untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.

- 3) Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. (Yusuf, 2010 :4)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata instruction yang memiliki arti pembelajaran atau pengajaran. *Webster's Third International Dictionary of The English Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata instruct) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar dipihak sasaran atau komunikan.

Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setia perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaanya diupayakan atau disengaja. Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksionalnya, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah kuliah berjalan dengan lancar sementara mahasiswa aktif mendengarkannya serta memerhatikannya, kemudian memahami isi perkuliahan tadi. Disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi. (Yusuf, 2010:68-69)

2.1.5.2 Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi – fungsi lain terabaikan,

komunikasi instruksional merukan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi instruksional ini mempunyai tujuan yang harus dilaksanakan dicapai, dalam pelaksanaan kegiatan yang mempunyai fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengembangan instruksional. Yang pertama merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel, sedangkan yang kedua mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan, penyebaran. Kesemua fungsi tersebut diarahkan kepada optimalisasi pemanfaatan komponen-komponen sumber-sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasillkan proses belajar secara tuntas.

Adapun manfaat dari komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga meruapakn fungsi perkembangan. Lebih-lebih apabila kegiatan instruksional dan media instruksional, manfaatnya akan semakin nyata.

2.1.6 Komunikasi dan Pendidikan

Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar

sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar disebut murid.

Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Khususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda, indoktrinasi, agitasi, dan pendidikan.

2.1.6.1 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face-to-face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pelajar dan pengajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona.

Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang

telah diketahuinya itu benar atau tidak. Pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada proses belajar mengajar itu disebabkan oleh dua hal :

- a. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas.
- b. Komunikasi dalam diskusi bersifat *intracomunication* dan *intercommunication*. *intracomunication* atau intrakomunikasi ialah komunikasi pada diri seseorang, ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain.

2.1.7 Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

Mc donald (1959) dalam buku Humalik (2010:106) merumuskan bahwa : ” *Motivation is an energy change within the person characterized by a affective arousal and anticipatory goal reaction*”, yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, motivasi adalah daya gerak yang mencakup dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang

ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

2.1.7.1 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh (Sadirman 2003: 83) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk beprestasi sebaik mungkin
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, pententangan terhadap setiap tindak criminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sehingga jika seseorang mempunyai ciri-ciri seperti yang disebutkan diatas berarti orang tersebut memiliki motivasi belajar yang

cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktivitas belajar, sehingga akan dengan mudah untuk mendapatkan prestasi yang baik.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada di dalam diri kita maupun melalui orang lain. Motivasi perlu ditumbuhkan di dalam diri setiap manusia karena dengan memiliki motivasi yang besar akan memiliki semangat yang lebih kuat pula dalam melakukan hal yang kita inginkan.

“Motivasi terbagi kedalam dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.” (Sri Hapsari 2005: 74)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari proses dari dalam individu itu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya siswa mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat luas dan sekitarnya. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada dorongan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar dan guru sebagai salah satunya yang menjadi pendorong dari luar.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai. Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu.

2.1.8 Tinjauan Tentang Sekolah Luar Biasa (SLB)

SLB di Indonesia terdiri dari berbagai jenis yang disesuaikan dengan disabilities murid-muridnya. SLB Bagian A : khusus untuk penderita cacat mata (tuna netra). SLB Bagian B : khusus untuk penderita cacat telinga (tuna rungu). SLB Bagian C : khusus untuk penderita cacat mental. Hampir semua orang mengidentikkan SLB dengan SLB Bagian C. Sedangkan SLB Bagian D : untuk penderita cacat ganda.

Pembangunan nasional yang sedang berlangsung saat ini perlu mengikut-sertakan semua komponen-komponen pembangunan tanpa kecuali sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam bidang masing-masing, termasuk di dalamnya para penyandang cacat. Para penyandang cacat tubuh mempunyai keterbatasan dalam gerak dan pengembangan kemampuan, oleh

karena itu diperlukan adanya sebuah program pendidikan khusus melalui lembaga pendidikan luar biasa untuk dapat merangsang perkembangan potensi dan kemampuan secara optimal bagi para penyandang cacat untuk bisa turut aktif berperan meramaikan pembangunan nasional.

Undang-undang Pokok Pendidikan No. 12 tahun 1954 pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan. Undang-undang pokok pendidikan No. 12 tahun 1954 pasal 7 ayat 5 menyebutkan pula bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan pendidikan kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik dalam jasmani maupun rohani supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Sejarah perkembangan sekolah luar biasa untuk anak-anak di Indonesia dimulai di Bandung dengan didirikannya lembaga pendidikan anak tuli bisu oleh nyonya C.M. Roelfsema Weselink. Guru-gurunya didatangkan dari negeri Belanda. Setelah penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Indonesia, guru-guru yang berkebangsaan Belanda digantikan oleh guru-guru Indonesia. Pada tahun 1952 didirikan sekolah guru pengajaran luar biasa di Bandung.

Pada tahun 1954 ketentuan-ketentuan mengenai pendidikan dan pengajaran luar biasa dicantumkan dalam undang-undang pokok pendidikan No.12 tahun 1954. Usaha rehabilitasi penyandang cacat tubuh dilandasi oleh landasan idiil, konstitusionil, dan operasionil. Sebagai landasan idiil yaitu Pancasila sila 2 yang berbunyi 'Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.' dan

silasila 5 yang berbunyi “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia“. Landasan konstitusionalnya berupa Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang berbunyi 'Tiap tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.', sedangkan landasan operasional berupa Garis-garis Besar Haluan Negara 1993 yang menyebutkan mengenai tercapainya suatu kualitas manusia dan masyarakat yang mandiri, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur dalam tata kehidupan negara yang berdasarkan Pancasila.

Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1980 tentang usaha kesejahteraan sosial penderita cacat disebutkan bahwa usaha peningkatan kesejahteraan bagi penyandang cacat meliputi rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial termasuk bantuan sosial dan penyaluran serta pembinaan lanjut (pendidikan dan pengajaran luar biasa). Demikian sampai abad ke 21 ini diharapkan program pendidikan luar biasa masih dapat terlaksana dan terus berkembang dalam lingkungan masyarakat global yang modern melalui lembaga pendidikan khusus luar biasa. “Yang tidak berpendidikan di abad kedua puluh satu bukanlah mereka yang tak dapat menulis dan membaca, melainkan mereka yang tak dapat belajar, melupakan pembelajaran, dan belajar lagi“ Alvin Toffler, penulis buku Future Shock.

Cacat tubuh merupakan suatu keterbatasan yang sangat mengganggu seperti cacat kaki (lumpuh) dan tangan, cacat mata, bisu dan tuli, dan kelainan anggota tubuh yang lain. Hal ini tentu saja menimbulkan respon negatif baik dalam diri penderita maupun terhadap dan dari orang lain. Respon ini seolah menciptakan 2 (dua) dunia yang berbeda; yaitu dunia orang 'normal' dan

dunia 'cacat'. Tentu saja batasan-batasan yang ada menghasilkan jarak yang cukup jauh untuk terciptanya sebuah hubungan yang harmonis antara keduanya. Seolah dunia orang cacat menempati wadah yang kumuh, kotor dan sudah rusak dan dunia normal menempati tempat yang lebih 'layak', bersih, dan terjamin segala-galanya.

Pengkucilan ini merupakan respon negatif dari sebagian orang 'normal'. Namun sebenarnya apakah ada manusia yang bisa dikatakan 'normal' Tidak ada satu manusiapun di dunia ini yang normal. Sebab manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, tidak ada sesuatu pun yang sempurna di mata Tuhan kecuali Tuhan sendiri. Hanya saja sebagian manusia menganggap dirinya normal karena memiliki kelebihan pada dirinya yang bisa dilihat dari luar dengan mata telanjang.

Kaum cacat khususnya anak-anak masih tetap manusia, hanya saja mereka memiliki keterbatasan yang tingkatannya lebih besar dari sebagian orang yang merasa dirinya normal. Akan tetapi bukan berarti mereka tidak mampu lagi untuk tumbuh dan mendapat predikat sebagai 'orang normal', bukan berarti tidak mampu lagi untuk tampil di depan podium menampilkan bakat alami dan seni yang dimilikinya.

Kecacatan tubuh sejak lahir bagi sebagian anak-anak bisa dibilang merupakan suatu hal yang biasa dan wajar, sebab mereka tentunya belum pernah merasakan perbedaan antara tubuh yang 'lengkap' dengan yang 'tidak lengkap'. Mereka akan beranggapan bahwa seperti itulah tubuh mereka dan akan sama dengan teman-teman 'normal' mereka. Beda halnya dengan anak

yang terlahir normal dan mengalami kecelakaan sehingga menjadi cacat. Anak ini akan benar-benar menyadari bahwa ada yang kurang dari diri mereka setelah tertimpa musibah.

Kedua keadaan tersebut sebenarnya memiliki kesamaan, yaitu bahwa mereka adalah anak penyandang cacat. Kelak mereka akan dewasa dan mengerti keadaan dirinya. Oleh karena itu tahap pertumbuhan anak cacat menuju dewasa harus diisi dengan pendidikan luar biasa.

2.1.9 Tinjauan Tentang Guru

Dalam proses pembelajaran, guru adalah salah satu faktor penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Salah satunya definisi menurut Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif”, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Sedangkan menurut Ahmadi (1977: 109) pendidik atau guru adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar

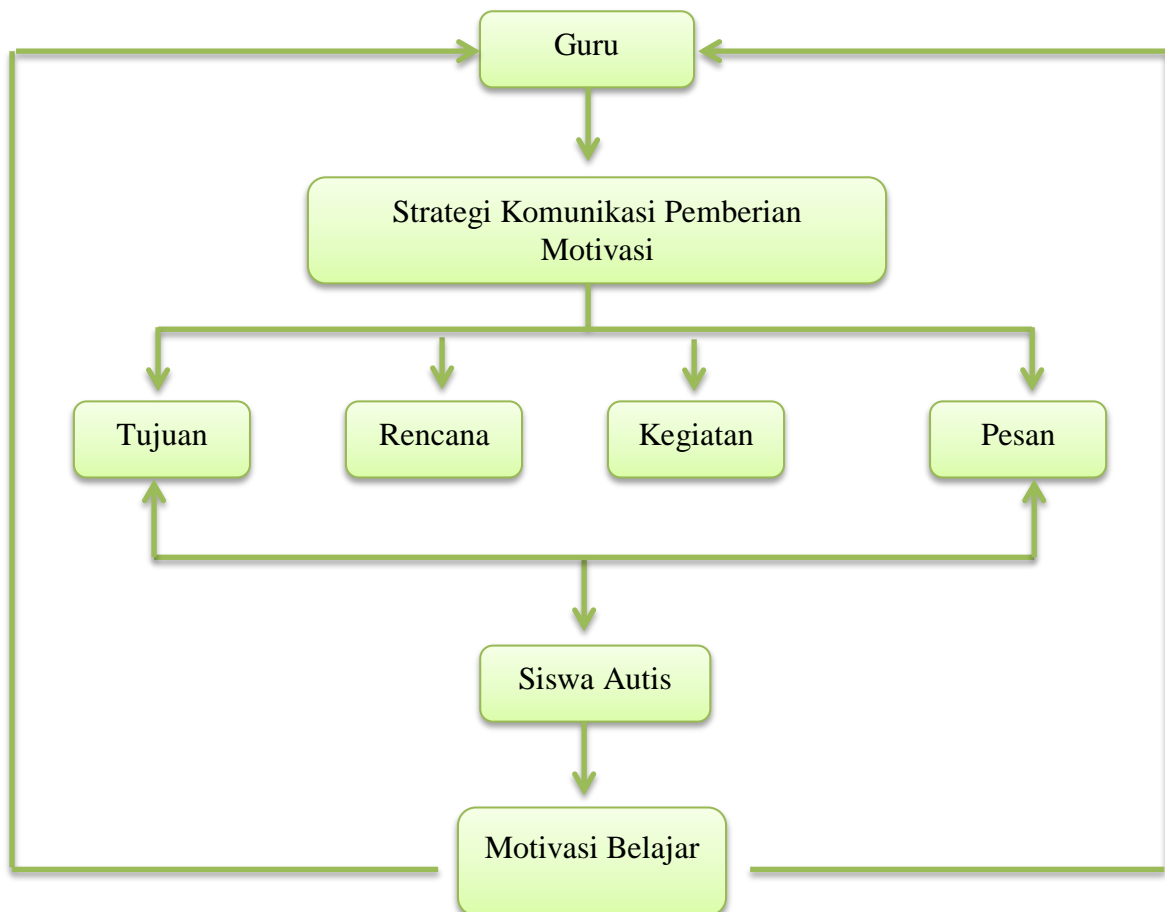
mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penetaan (mind mapping) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Gambar 2.1
Alur Pikir Peneliti



Sumber : Data Peneliti, 2018